
Hermeneutik Schleiermacher: Eksplorasi Dimensi Gramatikal dan Psikologis dalam Penafsiran Teks Al-Qur'an

Ihsyan Wahyudi¹

¹Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
ihsyanwahyudi8@gmail.com

Submit	28-12-2023	Accepted	12-02-2025
Review	04-05-2024	Published	05-03-2025

Abstract

This research discusses how to study the interpretation of the Al-Qur'an text in Schleiermacher's thinking with a focus on grammatical and psychological interpretation in discussing the interpretation of the Al-Qur'an text. The aim of this research is to discuss the focal point of the grammatical and psychological aspects of the interpretation of the Koran from Schleiermacher's perspective. The method used in this research is a qualitative method (library research) by collecting various literature from Schleiermacher's hermeneutical thought. The result of this research is Schleiermacher's Hermeneutics, which is an approach to textual interpretation introduced by Friedrich Schleiermacher in the 19th century. In the context of interpretation in the text of the Koran, Schleiermacher's hermeneutics explores grammatical and psychological dimensions to understand the meaning and message contained in the holy text. This approach plays an important role in understanding the linguistic and psychological context that involves the author and reader in the interpretive process. Through this approach, Schleiermacher's hermeneutics contributes to embracing the complexity of the Qur'an and opens up space for deeper and contextual interpretation.

Keywords: Hermeneutiks, Schleiermacher, interpretation of the Qur'an.

1. Introduction

Schleiermacher mengemukakan bahwa dasar konsep hermeneutika adalah filsafat, karena filsafat merupakan bagian integral dari seni berpikir. Menurutnya, hermeneutika sebagai seni memahami berhubungan erat dengan seni berbicara, dan karena keterkaitan tersebut, berbicara hanyalah aspek eksternal dari berpikir. Oleh karena itu, Schleiermacher menyatakan bahwa hermeneutika merupakan bagian esensial dari seni berpikir dan bersifat filosofis.

Lebih lanjut Schleiermacher menjelaskan bahwa tugas hermeneutika meliputi dua aspek utama, yaitu *interpretasi gramatikal* dan *interpretasi psikologis*. *Interpretasi gramatikal* dianggap sebagai prasyarat untuk berpikir bagi setiap individu, sementara *interpretasi psikologis* memungkinkan seseorang untuk menangkap “setitik cahaya” dari pribadi penulis. Dengan demikian, hermeneutika, menurut Schleiermacher,

mencakup pemahaman terhadap struktur bahasa (*interpretasi gramatikal*) dan pemahaman terhadap konteks psikologis penulis (*interpretasi psikologis*) dalam rangka memahami makna suatu teks. (Adang Kuswaya 2009:33)

Penjelasan lebih rinci mengenai kedua interpretasi tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, dalam aspek gramatika, Schleiermacher tekanan bahwa ini merupakan inti dari seluruh pemikiran atau kata-kata yang diungkapkan oleh seseorang dalam struktur berbahasa yang terorganisir. *Kedua*, aspek psikologis mencakup latar belakang pribadi dari kehidupan penulis yang memotivasi ekspresi bahasanya. Schleiermacher meyakini bahwa pemahaman terhadap suatu tuturan atau ucapan, baik secara verbal maupun tertulis, harus mencakup kedua aspek tersebut. *Pertama*, terkait dengan pemahaman terhadap ekspresi yang secara eksklusif berkaitan dengan bahasa sebagai mediumnya. Setiap pernyataan harus dianggap sebagai bagian dari sistem linguistik interpersonal yang ada (*Sprache*). *Kedua*, ekspresi tersebut juga harus dipahami sebagai bagian dari perjalanan hidup sang penutur atau pembicara; sejarah internal atau mentalnya. (Mueller 1986:10)

Dua pendekatan utama dalam memahami suatu teks adalah sebagai berikut: *Pertama*, pendekatan objektif yang fokus pada bahasa atau gramatika. *Kedua*, pendekatan subjektif dengan memperhatikan psikologi penulis (interpretasi psikologis terhadap teks). Dengan demikian, menurut Schleiermacher, terdapat dua pendekatan untuk mengungkapkan makna suatu teks. Pendekatan kedua ini dapat dibedakan, namun seharusnya tidak dianggap sebagai konsep yang saling bertentangan. Sebab, keduanya saling memerlukan dan melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, dalam konteks ini, penulis akan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai hermeneutika Schleiermacher dengan fokus pada interpretasi gramatikal dan psikologis dalam pembahasan penafsiran Teks Al-Qur'an.

2. Method

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*library research*) dengan mengumpulkan berbagai literatur dari pemikiran hermeneutika Schleiermacher. Penelitian ini bertujuan membahas titik fokus dari aspek gramatikal dan psikologis terhadap interpretasi al-Qur'an dalam perspektif Schleiermacher. Dalam penelitian ini, penulis akan menelusur jejak dari pemikiran hermeneutika Schleiermacher dan mengambil kesimpulan dari kajian penafsiran teks al-Qur'an

dalam pemikiran Schleiermacher dengan fokus pada interpretasi gramatikal dan psikologis dalam penafsiran teks Al-Qur'an.

3. Result and Discussion

a. Biografi Schleiermacher

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834) merupakan seorang tokoh besar dan intelektual terkemuka yang mengeksplorasi minat intelektualnya yang luas melalui karya-karya di bidang teologi, filsafat, dan khotbah. Meskipun Schleiermacher tidak pernah menyusun karya sistematis tentang hermeneutika, pada tahun 1804, ia memberikan pengajaran tentang hermeneutika di Universitas Halle sebelum ditutup oleh Napoleon.

Pergerakan romantik, sebagai reaksi terhadap supremasi rasio pada abad pencerahan yang dianggap kaku dalam tingkat pemahaman dan cenderung rasionalistik, muncul sebagai gerakan kultural di Eropa dan Amerika pada periode 1775-1830. Dalam pemikiran romantisisme, yang menolak pemahaman yang cenderung rasional dengan dalih kesalahan interpretasi, Schleiermacher melihat interpretasi sebagai bagian integral dari pemahaman. Schleiermacher memberikan konsepsi teori pemahaman yang ketat, di mana pemahaman harus mengikuti maksim (hukum) bahwa kesalahpahaman muncul secara otomatis, ilmiah, dan pemahaman harus dicari dan didasarkan pada setiap langkah interpretasi. (F. Budi Hardiman 2015:28)

Secara genealogis, hermeneutika Schleiermacher dipengaruhi oleh pemikiran Plato dan sahabat karibnya Friedrich Von Schlegel, yang menyebabkan pergeseran dari paradigma linguistik gramatika ke interpretasi psikologis. Selain itu, pengaruh dari ahli filologi seperti Friedrich Ast dan Friedrich August Wolf juga memainkan peran penting dalam pemikiran Schleiermacher, dengan fokus lebih pada aspek bahasa atau linguistik. Menurut Schleiermacher, pemahaman terhadap tuturan atau ucapan, baik secara lisan maupun tertulis, melibatkan dua aspek yang saling berkaitan. Pertama, berkaitan dengan pemahaman atas ekspresi bahasa yang digunakan oleh penutur atau pengucap sebagai wadahnya. Setiap ucapan harus dianggap sebagai bagian dari sistem bahasa interpersonal yang ada (Sprache). Kedua, ekspresi tersebut juga harus dipandang sebagai bagian dari perjalanan hidup si penutur atau si pembicara; sejarah internal dan mentalnya.

b. Hermeneutik Schleiermacher

Secara genealogis, hermeneutika Schleiermacher dipengaruhi oleh pemikiran Plato dan sahabat karibnya Friedrich Von Schlegel, yang menyebabkan pergeseran dari paradigma linguistik gramatika ke interpretasi psikologis. Selain itu, pengaruh dari ahli filologi seperti Friedrich Ast dan Friedrich August Wolf juga memainkan peran penting dalam pemikiran Schleiermacher, dengan fokus lebih pada aspek bahasa atau linguistic (W. Poespoprodjo 2004:18–22). Menurut Schleiermacher, pemahaman terhadap tuturan atau ucapan, baik secara lisan maupun tertulis, melibatkan dua aspek yang saling berkaitan. *Pertama*, berkaitan dengan pemahaman atas ekspresi bahasa yang digunakan oleh penutur atau pengucap sebagai wadahnya. Setiap ucapan harus dianggap sebagai bagian dari sistem bahasa interpersonal yang ada (Sprache). *Kedua*, ekspresi tersebut juga harus dipandang sebagai bagian dari perjalanan hidup si penutur atau si pembicara; sejarah internal dan mentalnya. (Kurt Mueller 1986:10)

Menurut Schleiermacher, terdapat dua tugas penting dalam hermeneutika yang harus dilakukan oleh seorang pembaca teks agar dapat memahami isi bacaannya. *Pertama* adalah interpretasi gramatikal, yang melibatkan pemahaman aturan tata bahasa atau gramatika, yang merupakan prasyarat untuk berpikir setiap individu ketika berinteraksi dengan teks tertentu. *Kedua* adalah interpretasi psikologis, yang memungkinkan pembaca untuk memahami kepribadian penulis, sehingga proses pemahaman dapat dilakukan secara menyeluruh, mengurangi risiko terjadinya salah paham (kesalahpahaman) (E. Sumaryono 1993:38–39). Kedua aspek interpretasi tersebut memiliki peranan penting dan saling berinteraksi secara berkesinambungan. Bagaimana cara individu menggunakan bahasa, walaupun tanpa disadari, dapat menghasilkan perubahan dalam bahasa itu sendiri. Namun, seorang pengarang tetap mengekspresikan individualitasnya melalui bahasa saat merumuskan pemikirannya (Richard E. Palmer 2005:100). Schleiermacher menekankan bahwa kedua aspek ini memiliki nilai yang setara, dan tidak benar bila seseorang menilai interpretasi gramatikal sebagai kurang penting dan interpretasi psikologis sebagai lebih signifikan, atau sebaliknya (F.D.E. Schleiermacher 1998:10).

Dengan demikian, keduanya membentuk suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, saling terkait, dan menjalani peran masing-masing dalam setiap tahap proses pemahaman. Schleiermacher, sebagai seorang hermeneut sejati, memilih

untuk tidak mencatat gagasannya dalam bentuk buku sepanjang hidupnya. Keputusan ini didasarkan pada keyakinannya bahwa menuliskan pikiran dalam teks dapat menimbulkan kesalahpahaman di kalangan pembaca setelah ia meninggal. Pendekatan hermeneutika psikologisnya menunjukkan bahwa peluang kesalahpahaman akan meningkat ketika dunia psikologinya tidak dapat lagi dipahami. Sementara itu, pendekatan hermeneutika gramatikalnya menyoroti bahwa bahasa akan mengalami perubahan seiring waktu dan kegunaannya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh Schleiermacher pada masa hidupnya mungkin akan sulit dipahami di masa mendatang, menyebabkan potensi kesalahpahaman yang signifikan. Hasilnya, gagasan-gagasan Schleiermacher hanya dapat ditemukan dalam kumpulan kuliah dan khutbahnya yang direkam dan dibukukan oleh muridnya.

c. Hermeneutik Gramatikal

Secara etimologis, Hermeneutika gramatikal dapat diartikan sebagai seni pemahaman yang merujuk pada tata bahasa, seperti yang diungkapkan oleh F. Budi Hardiman. Secara terminologi, Hermeneutika gramatikal merupakan suatu proses penafsiran dengan standar utama yang didasarkan pada analisis bahasa yang digunakan dalam teks pada saat penulisannya. Oleh karena itu, seorang penafsir teks diharapkan memiliki pemahaman menyeluruh tentang aspek-aspek ketatabahasaan ketika berinteraksi dengan teks tersebut.(F. Budi Hardiman 2015) Kemampuan menguasai bahasa secara baik oleh seorang penafsir dianggap meningkatkan kualitas penafsiran. Sebaliknya, pengabaian terhadap kaidah-kaidah tata bahasa dapat membawa penafsir pada pemahaman yang keliru, bahkan mungkin menjauhkannya dari pemahaman yang benar.

Demikian, Schleiermacher menekankan pentingnya memperhatikan aspek diakronis teks, yaitu perubahan makna teks. Menurutnya, seseorang yang ingin memahami sebuah bahasa harus kembali kepada penutur dan pendengar pertamanya (Penulis dan pembaca aslinya).(F.D.E. Schleiermacher 1998) Kosakata dan tata bahasa dapat mengalami perubahan seiring dengan pergantian pengguna bahasa atau pencampuran dengan bahasa lain yang dibawa oleh penutur asing saat berkunjung ke suatu daerah yang telah memiliki peradaban bahasa sendiri. Dalam peradaban bahasa, hal ini dapat terjadi.

Walter J. Ong menegaskan bahwa makna suatu kata dapat terus berkembang sesuai dengan lingkungannya, dan tidak menutup kemungkinan munculnya makna

baru yang jauh berbeda dari makna lama, meskipun kamus mungkin tetap mencatat makna lama.(Walter J. Ong 2002:46) Oleh karena itu, penting untuk memahami bahasa dan tata bahasa yang berlaku pada saat teks yang sedang diinterpretasikan muncul untuk bertemu dengan audiensnya.

Posisi gramatikal ini menjadi penentu keberhasilan sebuah praktik penafsiran.(F.D.E. Schleiermacher 1998) Sahiron menyatakan bahwa ketrampilan seorang penafsir dalam menguasai bahasa dan pengetahuan setiap individu menjadi faktor penentu keberhasilannya melakukan praktik penafsiran. Dia kemudian menambahkan bahwa hermeneutika gramatikal ini merupakan aspek tujuan dari penafsiran menurut teorinya Schleiermacher.(Sahiron Syamsuddin 2017:66) Sisi tujuan di sini Merujuk pada usaha untuk mengungkap makna asli dari suatu teks yang menjadi pusat perhatiannya.

Untuk mencapai kesuksesan dalam hermeneutika gramatikal, ada tiga prinsip linguistik yang perlu diperhatikan, yaitu: *Pertama*, untuk menentukan makna yang lebih akurat dalam suatu ekspresi tertentu, diperlukan pengetahuan tentang bahasa yang digunakan oleh pengarang dan audiens asli atau pembaca pertamanya. Sahiron menjelaskan bahwa dalam prinsip pertama ini, pemahaman kita tentang memahami dan menjelaskan suatu teks harus melibatkan upaya untuk mengetahui makna kata-kata dan konteksnya yang sudah diketahui oleh pengarang dan pembacanya. Fokusnya adalah pada sistem bahasa yang berlaku pada saat teks tersebut muncul, dengan tujuan agar penafsir mampu menemukan makna tujuan (makna asli) dari tulisan tersebut.(F.D.E. Schleiermacher 1998) Oleh karena itu, prinsip ini adalah awal dari sesuatu yang ingin di tafsirkan oleh penafsir, apabila prinsip awal acuhkan, maka tujuan melakukan penafsiran pada teks tidak akan terwujud.

Kedua, setiap kata mempunyai makna yang berada pada posisi tertentu harus ditetapkan sesuai dengan persyaratan dengan kata-kata lain yang berada di sekitarnya.(F.D.E. Schleiermacher 1998) Kaidah kedua ini sejalan dengan konsep analisis sintagmatik, di mana suatu kata dapat dipahami dengan benar jika dihubungkan dengan kata-kata lain yang berada sebelumnya atau sesudahnya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang makna tersebut, tidak hanya terbatas pada hubungan antar kata yang diamati dalam sebuah kalimat, tetapi juga mencakup hubungan antar elemen dalam kalimat secara keseluruhan.(F.D.E. Schleiermacher 1998)

Ketiga, Bahasa, definisi, dan sejarah kehidupan sipengarang dianggap sebagai satu kesatuan utuh, dan karya-karya tulisannya harus diinterpretasikan sebagai komponen yang tak terpisahkan dari keseluruhan konteks tersebut. Menurut kaidah ketiga ini, karya seseorang dianggap sebagai bagian integral dari bahasa dan kehidupan pengarangnya. Schleiermacher Merujuk pada konsep ini sebagai “lingkaran hermeneutik” dalam teorinya, yang menggambarkan hubungan timbal balik antara keseluruhan dan bagian, yang seharusnya tidak dipisahkan dalam proses pemahaman.(F.D.E. Schleiermacher 1998) Fokus pada sistem bahasa dan sejarah kehidupan pengarang serta tulisannya menjadi kunci utama untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna yang terkandung di dalamnya.(F.D.E. Schleiermacher 1998)

Sejalan dengan lingkaran prinsip hermeneutik, Schleiermacher menyatakan bahwa dalam suatu teks, bagian atau unsur tertentu hanya dapat dipahami melalui konteks keseluruhannya.(F.D.E. Schleiermacher 1998) Artinya, kata-kata dapat dipahami dalam pengertiannya dengan suatu kalimat khusus, kalimat dapat dipahami dalam konteks percakapan tertentu, dan konteks percakapan dapat dipahami dalam kerangka yang lebih luas.(Sahiron Syamsuddin 2017)

d. Hermeneutik Psikologi

Langkah berikutnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari sebuah teks adalah melibatkan hermeneutika psikologis. Dalam penjelasan Sahiron, Schleiermacher mengungkapkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap sebuah teks tidak dapat dicapai hanya dengan memperhatikan aspek kebahasaannya semata, melainkan juga harus memperhitungkan dimensi kejiwaan (psikologis) dari pengarang teks. Menurut pengungkapan, makna suatu teks tidak dapat terlepas dari intensitas atau maksud yang melekat pada pengarangnya.(Sahiron Syamsuddin 2017) Pengarang tidak bersifat otonom; di balik tulisan selalu terdapat motif dan maksud tertentu yang terkait dengan pengarangnya. Selanjutnya, tantangan utama adalah bagaimana mengidentifikasi dan memahami dimensi kejiwaan pengarang sehingga makna yang dihasilkan dapat dipahami dengan benar. (F.D.E. Schleiermacher 1998)

Schleiermacher menekankan signifikansi penelitian terhadap dimensi-dimensi psikologis pengarang teks dengan dasar keyakinan bahwa teks mencerminkan ekspresi dari individu tersebut, dan ekspresi tersebut merupakan respons dari pengalaman masalah dan sedang dialami oleh individu tersebut. Dengan kata lain,

teks memiliki keterkaitan yang erat dengan konteks sekitarnya, dan ini merupakan faktor yang mempengaruhi kejiwaan seseorang dalam mengekspresikan dirinya. Pemikiran Schleiermacher ini didasarkan pada keyakinan bahwa bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang merupakan hasil dari konteks sosialnya, pengetahuannya, dan pengalaman hidupnya. Seorang tidak mungkin berbicara tentang sesuatu yang tidak dapat dipahaminya, dan ia juga tidak akan mengungkapkan pikirannya menggunakan bahasa yang tidak dikuasainya. Oleh karena itu, mengetahui konteks dari pengarang teks menjadi suatu keharusan sebelum mencoba memahami isi yang terdapat dalam teks tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, pemikiran hermeneutika teoritis Schleiermacher dapat dipecah menjadi aliran objektivis. Hal ini dinyatakan demikian karena tujuan utama dari teorinya adalah untuk mengungkap makna asli dari sebuah teks, sebagaimana tampak dalam teori hermeneutika gramatikal dan hermeneutika psikologis yang telah dijelaskan sebelumnya. Jika disimpulkan, pendekatan gramatikal berfungsi sebagai langkah awal menuju pemahaman psikologis, yang menuntut kita untuk kembali ke orang yang menghasilkan teks tersebut pada awalnya. Pemahaman yang dimaksud oleh Schleiermacher adalah pemahaman terhadap individu, bukan sekedar makna umum atau konsep supra-individu. Baik pendekatan gramatikal maupun psikologis, menurutnya, saling melengkapi satu sama lain. Schleiermacher berpendapat bahwa pemahaman yang akurat terhadap suatu teks dapat dicapai jika pembaca memiliki pengetahuan tentang bahasa yang digunakan dalam teks, baik itu bahasa asli maupun bahasa asing, dan juga pengetahuan tentang psikologi pengarang.(Adian dan Donny Gahral 2006:270). Kompetensi linguistik dan kemampuan memahami individu akan menentukan keberhasilan seseorang dalam seni interpretasi. Namun, menurut Schleiermacher, sulit untuk memiliki pengetahuan yang lengkap tentang keduanya karena tidak ada hukum yang dapat mengatur bagaimana memenuhi kedua persyaratan tersebut.(E. Sumaryono 2013:41).

e. Hermeneutik Schleiermacher dalam Penafsiran Al-Qur'an

Terhadap penafsiran ilmu Al-Qur'an, konsep hermeneutika yang dikembangkan oleh Schleiermacher mempunyai relevansi tertentu. Aspek ketiga yang telah dibahas sebelumnya, bila dilihat dari segi substansi, dapat dihubungkan dengan tradisi keilmuan Islam. Rincian penjelasannya adalah sebagai berikut:

Pertama, bermula dari pengertiannya terhadap hermeneutik. Seperti penjelasan diatas, bahwa dalam pandangan Schleiermacher, hermeneutika merupakan sebuah seni bahasa seperti memahami bahasa suatu masyarakat, terutama pada tulisan mereka, dengan pemahaman sebagai kata kuncinya. Meskipun pada pemahaman Islam, tidak ada padanan istilah “hermeneutika,” namun menurut Mamat Burhanuddin, ada istilah yang memiliki makna mendekati, yaitu “tafsir.” Tafsir merupakan istilah dari bahasa Arab, bentuk kata dari masdar “fassara” dan “afsara”.(Burhanuddin 2020:98) Cendekiawan mendefinisikan tafsir dari segi etimologis dengan arti penjelasan dan penyingkapan makna sebuah teks. Dalam karyanya Shalah Abdul, “At-Tafsir Wa At-Ta’wil fi Al-Qur’an,” menjelaskan secara etimologis, makna asal tafsir adalah menjelaskan dan menyingkapkan.(Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi n.d.:26) Secara teknis, istilah tafsir digunakan dalam pengertian eksegesis (penafsiran) untuk memahami ayat Al Qur’an di kalangan umat Islam.

Dalam beberapa istilah sering merujuk kepada konsep pemahaman dan penjelasan, terdapat istilah “ta’wil.” Meskipun etimologinya menunjukkan arti untuk kembali ke sumber,(Abul Qasim Al-Husain bin Muhammad Ar-Raghib Al-Ashfahani 1412:99) penerapannya erat kaitannya dengan pemahaman mendalam terhadap suatu teks. Meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai apakah istilah “tafsir” atau “ta’wil” berbeda atau identik sama, secara artian umum kedua-nya dapat dipahami sebagai penafsiran atau penjelasan.

Kedua, teori hermeneutika gramatikal ini fokus kepada pencapaian makna tujuan dari suatu objek yang di tafsirkan. Pemahaman pentingnya mempelajari bahasa untuk mengungkap makna yang sebenarnya tersembunyi di dalam teks. Dalam tradisi Islam, perhatian terhadap aspek kebahasaan dianggap sebagai syarat utama dalam menafsirkan teks, dan As-Suyuthi, sebagai contoh, menetapkan kompetensi ilmu bahasa (*lughah*) sebagai syarat pertama bagi seorang penafsir Al-Qur’an.(Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi n.d.:283)

Banyak tafsir ulama dalam sejarah yang menampilkan karya tafsir mereka dengan unsur bahasa, seperti Az-Zamakhshari dalam kitab al-Kasasyaf, Al-Baidhawi dalam Anwar at-Tanzil wa Asrr at-Ta’wil, dan lainnya.(Muhammad Husain Adz-Dzahabi n.d.:254) Al-Qardhawi menekankan kajian kebahasaan dalam Al-Qur’an sangat penting, mengingat bahwa al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas. Dia menjelaskan bahwa penafsiran harus merujuk pada bahasa yang dikenal

pada masa turunnya ayat Al-Qur'an, bukan pada makna leksikal kata-kata yang berkembang setelah masa tersebut. (Muhamamd Yusuf Al-Qardhawi 2000:232)

Ketiga, terkait dengan hermeneutika psikologis, penafsir harus memahami kondisi psikologis pengarang teks dan faktor-faktor yang terkait dengan kehidupannya. Pengetahuan ini memungkinkan seseorang untuk memahami maksud pengarang teks. Apabila hermeneutika psikologis diterapkan secara harfiah pada penafsiran Al-Qur'an, metode ini tidak dapat diaplikasikan dengan benar. Teori hermeneutika psikologis menuntut penafsir untuk memahami psikologi Allah sebagai pengarang teks Al-Qur'an, yang merupakan suatu hal yang tidak mungkin karena Allah SWT. Zat yang tidak dapat dijangkau oleh manusia. Bahkan melihat-Nya pun tidak mungkin dilakukan oleh manusia selama di dunia (Q.S Al-An'am, 6: 103).

Meskipun demikian, Sahiron Syamsuddin menyampaikan bahwa hermeneutika psikologis mempunyai semangat yang berkisar pada kemampuan sipenafsir untuk memahami penyebab di balik penciptaan atau pernyataan yang dibuat oleh pengarang teks. Untuk mencapai pemahaman tersebut, dalam kajian Islam, pentingnya asbab an-nuzul, yang sering disebut sebagai sebab turunnya suatu ayat, dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an tidak dapat dipertanyakan. Hal ini telah dijelaskan oleh para ulama sebelumnya, dan peranannya sangat besar dalam memberikan pemahaman yang mendalam terhadap konteks sejarah turunnya suatu ayat, baik yang bersifat mikro maupun makro. Dalam konteks ini, dapat dianggap bahwa pengetahuan mengenai asbab an-nuzul sebenarnya berfungsi sebagai kunci yang membuka ruang makna dengan luas. Al-Wahidi, menekankan bahwa ketidaktahuan terhadap penjelasan, sebab, serta sejaran diturunkannya ayat Al-Qur'an (asbab an-nuzul) akan menghambat kemampuan seseorang untuk memahami maksud tafsir yang sebenarnya dari ayat tersebut. (Ali bin Ahmad Al-Wahidi 2010:10) Oleh karena itu, pengetahuan mengenai asbab an nuzul memiliki peran penting dalam menjembatani perpaduan antara pengarang teks yang bersifat transendental dengan pembaca sebagai audiens yang bersifat indrawi.

4. Conclusion

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa menurut Schleiermacher, hermeneutika adalah seni pemahaman yang melibatkan serangkaian metode untuk

menafsirkan berbagai objek, tidak hanya terbatas pada teks kitab suci, melainkan juga dapat diterapkan pada kajian umum lainnya. Pandangan ini diperkuat oleh dua teori utamanya, yakni hermeneutika gramatikal dan hermeneutika psikologis. Hermeneutika gramatikal, menurut Schleiermacher, merupakan proses interpretasi yang mengutamakan analisis kebahasaan yang digunakan oleh pengarang saat menulis teks. Terdapat tiga kaidah penting dalam hermeneutika gramatikal, yakni penentuan makna yang tepat melalui pemahaman bahasa yang diketahui oleh pengarang dan audiens asli, penentuan makna kata berdasarkan pemahaman dengan kata-kata lain di sekitarnya, serta pengakuan bahasa, kosa kata, dan sejarah hidup pengarang sebagai yang menjadi bagian tulisannya.

5. References

- Abul Qasim Al-Husain bin Muhammad Ar-Raghib Al-Ashfahani. 1412. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Quran*, Ed. Shafwan Adnan. Beirut: Dar Al-Qalam.
- Adang Kuswaya. 2009. *Pemikiran Hermeneutika Hassan Hanafi*. Salatiga: Salatiga Press.
- Adian dan Donny Gahral. 2006. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ali bin Ahmad Al-Wahidi. 2010. *Asbab An-Nuzul*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah.
- Burhanuddin, Mamat S. 2020. *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- E. Sumaryono. 1993. *Hermeneutik*. Yogyakarta: Kanisius.
- E. Sumaryono. 2013. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- F. Budi Hardiman. 2015. *Seni Memahami: Hemenentik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- F.D.E. Schleiermacher. 1998. *Hermeneutics and Criticism*, Terj. Andrew Brow. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi. n.d. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran*, Ed. Muhammad Nash Abi Jabal. Kairo: Dar Al-Alamiyah.
- Kurt Mueller. 1986. *Introduction*, Dalam *The Hermeneutics Reader: Text of German Tradition from the Enlightenment to the Present*. Oxford: Basil Blackwell.
- Mueller. 1986. *The Hermeneutik Reader*. Oxford: Basil Blackwell.
- Muhamamd Yusuf Al-Qardhawi. 2000. *Kaifa Nataamal Maal Quran Al-Azhim, Edisi Ke-3*. Kairo: Dar Asy-Syuruq.
- Muhammad Husain Adz-Dzahabi. n.d. *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Dar Al-Hadits.
- Richard E. Palmer. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj. Musnur Hery. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahiron Syamsuddin. 2017. "Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Quran." (Cet.1):66.
- Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi. n.d. *At-Tafsir Wa At-Takwil Fi Al-Qur'an*. Beirut: Dar An-Nafais.
- W. Poespoprodjo. 2004. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Walter J. Ong. 2002. *Orality and Literacy*. USA and Canada: Routledge.